

# Respon Para Disabilitas terhadap Komunikasi Krisis BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan Tim SAR Klaten Tahun 2016

Raden Roro Driadelta Juneza, Dian Purworini,

*driadelta@gmail.com, dian.purworini@ums.ac.id*

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Bencana alam dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, terutama di daerah yang rawan bencana seperti daerah pesisir pantai, lereng gunung berapi, dan lain sebagainya. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang rawan akan bencana adalah Kabupaten Klaten. Oleh sebab itu BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Klaten dan bekerjasama dengan tim SAR Klaten terus menerus menghimbau masyarakat akan sigap dalam menghadapi bencana. Masyarakat pada umumnya menyerap informasi yang disampaikan oleh BPBD dan tim SAR Klaten melalui komunikasi langsung ataupun melalui sosial media. Namun masyarakat yang mempunyai kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dan menyerap informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pendekatan kuantitatif dengan metode survey dipilih karena mampu memaparkan bagaimana respon masyarakat melalui data yang diperoleh dari responden. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 102 orang, setelah dihitung dengan rumus Slovin maka diperoleh sampel sebanyak 50 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon masyarakat penyandang disabilitas sesuai dengan perhitungan olah data menunjukkan nilai mean sebesar 3.45 yang mengacu pada indikator 'setuju'. Respon mereka terbilang baik serta mampu memberikan *feedback* yang positif kepada BPBD dan tim SAR Klaten.

**Kata Kunci:** komunikasi krisis, bencana, masyarakat disabilitas

## Abstracts

*Natural disasters can happen anytime and anywhere, especially in disaster-prone areas such as coastal areas, slopes of volcanoes, etc. One of the areas in Central Java will be prone to disaster is Klaten. Therefore, BPBD (Regional Disaster Relief Agency) Klaten and in cooperation with Rescue team Klaten continuously appealed to society will be sprightly in the face of disaster. The general societies are usually absorbing any information submitted by BPBD and Rescue team Klaten through direct communication or through social media. But the disabled community have certain own way to communicate and absorb information. This research uses a quantitative approach with survey methods for its ability to interpret community's responses through questionnaires. Population in this study amounted to 102 peoples, as calculated by the Slovin's the obtained sample of 50 respondents. The results indicate that response of disabled community in accordance with the calculation data shows the value of mean is 3.45 and indicator of that value which refers to 'agree'. The community's responses prove that they have positive feedback toward BPBD and Rescue team Klaten.*

**Keywords:** crisis communication, disaster, disabilities people

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Bencana alam memang tidak bisa diprediksi kedatangannya. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai bencana alam menjadi kebutuhan yang penting bagi penduduk di daerah rawan bencana. Informasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat dilalukan dengan cara berkomunikasi langsung maupun secara tidak langsung kepada masyarakat. Masyarakat pada umumnya dapat menyerap informasi mengenai kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, media massa dan internet. Namun, bagaimana dengan masyarakat yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas agar mereka dapat menyerap informasi mengenai kesiapsiagaan menanggulangi bencana?

Kesiapsiagaan masyarakat dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara menanggulangi bencana menjadi sangat penting. Kerentanan dan dampak dari bencana tidak bisa dihindari, untuk mengurangi resiko yang rentan terjadi maka dibutuhkan pengenalan terhadap bencana atau informasi mengenai bencana alam. Hal tersebut mampu meminimalisir dampak yang ditimbulkan pasca bencana (Rahman, 2012). Pengetahuan berupa informasi dan tindakan pertama pada saat terjadi bencana dapat menjadi bahan informasi yang penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Pada daerah-daerah tertentu yang rawan akan terjadinya bencana, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar gunung berapi membutuhkan informasi khusus dalam menghadapi bencana alam seperti gempa bumi. Begitu pula masyarakat di pantaran sungai yang rawan akan banjir dan lain sebagainya.

Bencana alam yang sering terjadi semakin mengancam dunia. Semakin banyak bencana alam yang terjadi, semakin banyak pula kebutuhan untuk menanggulangi dan memperbaiki dampak dari bencana. Bahkan, kebutuhan perekonomian global yang terkait dengan bencana alam naik 14 kali lipat sejak tahun 1950-an. Selain mampu menelan korban jiwa, dampak dari bencana juga sangat kompleks (Masozera, Bailey, & Kerchner, Vol.10/N0.01/April 2016

2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa bencana alam selalu menjadi suatu hal yang serius dan menjadi masalah nasional. Melihat bahwa dampak yang ditimbulkan dari bencana sangatlah luas, dari faktor ekonomi, geografis, hingga faktor sosial.

Bagi masyarakat pada umumnya dapat dengan mudah mencari informasi dengan membaca koran, atau artikel di internet seputar bencana. Namun bagi para penyandang disabilitas atau masyarakat yang berkebutuhan khusus tentu mempunyai cara tersendiri agar mendapatkan informasi yang serupa dengan masyarakat umum. Tidak semua penyandang disabilitas mampu menyerap informasi tentang bencana dengan baik, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon mereka terhadap komunikasi krisis seputar bencana. Untuk bekerja secara efektif dalam hal penyelamatan, komunikasi menjadi sangat penting sebagai dasar asumsi. Komunikasi krisis mempunyai area komunikasi spesifik, yang meliputi eksternal dan internal organisasi selama situasi krisis. Tujuan dari komunikasi krisis ini untuk menekan efek negatif yang terjadi dan menginformasikan kepada publik yang berada pada situasi krisis (Kurahajcová, 2010).

Salah satu wilayah rawan bencana di Indonesia adalah Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan bencana karena letak geografisnya berada di cekungan antara Gunung Lawu dan Gunung Merapi. Bencana alam yang pernah melanda Klaten antara lain gempa bumi, hujan abu vulkanik, banjir, tanah longsor, angin rebut dan bencana lain seperti pohon tumbang, rumah roboh, jalan retak, talut amblas, maupun kebakaran. Lembaga pemerintahan yang bertugas memberikan informasi bencana kepada masyarakat Klaten adalah BPBD Klaten dan dibantu oleh lembaga non-profit yaitu tim *Search And Rescue* (SAR) Klaten yang terjun langsung ke lapangan.

Cara-cara penanggulangan bencana dan cara evakuasi diri harus disosialisasikan kepada masyarakat khususnya para penyandang disabilitas oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang terkait dengan bencana. Penyampaian informasi secara tepat dapat

membantu mereka dalam menyikapi bencana yang sewaktu-waktu dapat melanda. Penyandang disabilitas berpengaruh besar dalam hal keselamatan fisik mereka, serta memiliki perhatian khusus dalam hal akses bantuan langsung ke penampungan dan saat evakuasi (Hemingway & Priestley, 2006). Hal tersebut penting dilakukan oleh BPBD dan tim SAR untuk membantu masyarakat menjadi sigap bencana.

Laporan bencana di Kabupaten Klaten menunjukkan dalam kurun waktu enam bulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Laporan Bencana di Klaten

Bulan	Frekuensi Bencana
Desember 2015	15 bencana
Januari 2016	21 bencana
Februari 2016	37 bencana
Maret 2016	27 bencana
April 2016	14 bencana
Mei 2016	25 bencana
<b>Total</b>	<b>139 bencana</b>

Jumlah bencana yang sering terjadi di Kabupaten Klaten tersebut sesuai dengan laporan kejadian pada tabel di atas tidak hanya mencatat bencana alam saja namun juga bencana-bencana ringan. Data tersebut terdapat dalam laporan kejadian SAR Klaten dan TRC-PB Kabupaten Klaten ([www.sarklaten.org](http://www.sarklaten.org)).

Bencana tentu menimbulkan krisis dalam aspek komunikasi hingga kebutuhan. Lembaga-lembaga bencana yang tersedia di setiap daerah berfungsi mengulurkan tangan apabila krisis itu terjadi. Baik memberikan informasi sebelum bencana melanda sebagai bentuk kesiapsiagaan, memberikan pertolongan pertama pada saat bencana, hingga memenuhi kebutuhan masyarakat korban bencana pasca

terjadinya bencana alam. Lembaga pemerintah menggandeng lembaga non-profit hingga kelompok relawan yang dijadikan sebagai *stakeholder* mereka guna menjalankan tugas dengan baik.

Menjalin mitra antara lembaga pemerintahan, lembaga non-profit dan kelompok relawan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam menanggulangi bencana. Peran organisasi non-profit untuk mencapai tujuannya dalam memaksimalkan pelayanan publik saat keadaan darurat tentu tidak sendiri. Organisasi non-profit membutuhkan masyarakat yang ikut berkontribusi seperti menggalang dana untuk mampu memenuhi kebutuhan korban bencana. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa dalam menanggapi bencana, perlu mementingkan kolaborasi antara organisasi layanan masyarakat dan organisasi non-profit (Kapucu, 2007).

BPBD Klaten mempunyai cara tersendiri dalam meminimalisir terjadinya komunikasi krisis yang lebih parah di daerah rawan bencana. Sosial media dan internet dianggap sebagai saluran yang efektif untuk mensosialisasikan informasi-informasi untuk masyarakat. Melihat perkembangan teknologi via telepon pintar dan keingintahuan masyarakat yang semakin tinggi pula, mayoritas masyarakat mencari informasi dengan menggunakan perangkat *smart phone*-nya.

BPBD Klaten dibantu oleh wartawan salah satu surat kabar membuat website guna memudahkan masyarakat menyerap informasi. BPBD Klaten juga menggandeng mitra seperti pemerintah Kabupaten Klaten, BPBD provinsi Jawa Tengah, BNPB, dan BMKG. Berita dan liputan media juga tersedia di website resmi BPBD Klaten seperti liputan media dari Joglo Semar, Kedaulatan Rakyat, Solopos dan Suara Merdeka.

Informasi pengetahuan bencana juga tersedia seperti definisi & jenis bencana, potensi ancaman bencana dan sistem penanggulangan bencana. Tidak hanya website, BPBD Klaten juga aktif pada sosial media twitter, facebook dan email. Pada akun twitter @BPBDKABKLATEN banyak informasi

seperti nomor telepon penting yang dapat masyarakat tuju saat terjadi bencana, serta alamat dan *contact person* relawan-relawan yang bersedia membantu saat masyarakat Klaten terkena bencana.

Akun twitter tersebut juga memposting keadaan cuaca dan bencana apa saja yang terjadi disetiap harinya. Masyarakat mudah mendapatkan informasi dengan apa yang di *share* BPBD Klaten melalui website dan sosial media. Tidak hanya BPBD Klaten sebagai lembaga pemerintah yang rutin memberikan informasi bencana kepada masyarakat, namun tim SAR Klaten sebagai lembaga non-profit juga memanfaatkan internet dan sosial media sebagai saluran penyebaran informasi. Penggunaan twitter menjadi salah satu media penyebaran informasi tentang bencana yang efektif. Hal tersebut terbukti pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penyebaran informasi berupa *tweet* seputar bencana lebih banyak di-*posting* daripada penyiaran berita-berita bencana di media jurnalistik, serta sebagian besar yang menyebarkan berita melalui twitter adalah wartawan koran (Nee & Fusco, 2015).

Website resmi tim SAR Klaten berisi informasi lengkap seputar kegiatan tim SAR dalam menanggulangi bencana dan membantu masyarakat saat terkena bencana, melihat bahwa Tim SAR merupakan unit kerja BPBD Klaten. Masyarakat juga dapat melihat laporan kejadian bencana apa saja yang melanda kabupaten Klaten disetiap bulan. Data tersebut diolah dari Laporan Kejadian SAR Klaten dan TRC – PB Kabupaten Klaten. Tim SAR Klaten menjalin mitra dengan Badan SAR Nasional, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian, Pemerintah Kabupaten Klaten, Badan Geologi Gunung Merapi dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten. Mempunyai banyak mitra kerja tentu akan mempermudah tim SAR dalam menjalankan tugas dan kegiatan dalam bidang keorganisasian dan operasional ([www.sarklaten.org](http://www.sarklaten.org)).

SAR Klaten juga menggunakan sosial media facebook, twitter, email dan BBM

*Channel* agar informasi dapat dengan mudah diserap masyarakat luas. Akun twitter @SAR\_KLATEN setiap hari memposting info cuaca dari BMKG khususnya di daerah Klaten serta nomor telepon darurat yang dapat dihubungi oleh masyarakat saat terjadi bencana. Selain itu, penggalangan dana dan donor darah suka rela juga disosialisasikan melalui twitter. Tidak hanya di sosial media, SAR Klaten juga rutin menyelenggarakan simulasi bencana seminggu dua kali. Simulasi kerap dihadiri oleh anak-anak TK, siswa SMP dan SMA serta para penyandang disabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purworini & Sugiyanti (2012) menyatakan bahwa penggunaan sosial media seperti Facebook mampu memfasilitasi penggunaannya untuk mendapatkan fasilitas sosial. Masyarakat mampu menyerap informasi dan dapat meresponnya dengan cepat melalui sosial media. Seperti halnya BPBD dan tim SAR Klaten memanfaatkan sosial media untuk menyebarkan informasi tentang bencana kepada masyarakat agar masyarakat mampu memahami komunikasi krisis yang disampaikan. Sehingga diharapkan masyarakat mampu merespon komunikasi krisis yang disampaikan oleh BPBD dan tim SAR Klaten.

Kegiatan simulasi bencana yang dilakukan tim SAR Klaten mengajarkan bagaimana masyarakat menyelamatkan diri saat bencana melanda. Penyelamatan diri saat bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, erupsi gunung berapi, hujan abu dan kebakaran lengkap dengan properti pendukung sesuai dengan jenis bencana. Pemadam kebaruan Kabupaten Klaten juga ikut serta dalam kegiatan gratis ini sekaligus sebagai alat transportasi. Penyandang disabilitas pun tidak luput menjadi sasaran penyebaran informasi dan pelaksanaan kegiatan simulasi bencana. Pada penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa memang masyarakat penyandang disabilitas memiliki keterbatasan sarana prasarana contohnya seperti transportasi (Stough, Sharp, Decker, & Wilker, 2010). Sehingga hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk BPBD dan tim SAR dalam mempersiapkan bantuan untuk masyarakat penyandang disabilitas dan menginformasikannya kepada pihak-pihak lain

yang membantu untuk lebih memperhatikan kebutuhan mereka.

Faktor-faktor yang terlibat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana alam antara lain saluran komunikasi dan transportasi. Persiapan dan kesiapan sejak awal oleh pihak-pihak tertentu dapat mengurangi resiko dampak bencana yang lebih parah terutama bagi penyandang disabilitas. Sumber makanan dan kesehatan mereka juga menjadi faktor yang penting untuk dipersiapkan. Fase kesiapsiagaan bencana untuk menolong para penyandang disabilitas dengan tepat antara lain *pre-event phase, warning period, respond phase, recovery phase* (Jennifer, Glen, & Michael, 2007).

#### **b. Perumusan Masalah**

Pemahaman masyarakat penyandang disabilitas sendiri tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana terutama di daerah rawan masih dipertanyakan. Contohnya di Kabupaten Klaten yang termasuk dalam daerah rawan bencana dan memiliki masyarakat penyandang disabilitas serta penyandang cacat mental. Mereka tidak luput menjadi sasaran utama BPBD Klaten dan tim SAR Klaten dalam menjalankan tugas menyebarkan informasi bencana dan kegiatan simulasi bencana. Apakah informasi yang disosialisasikan dan disebarkan oleh BPBD Klaten dan SAR Klaten mampu diserap oleh masyarakat penyandang disabilitas dengan baik? Bagaimanakah respon mereka?

#### **c. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai komunikasi krisis masih sedikit dilakukan, oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk membahas tentang respon para penyandang disabilitas terhadap komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD Klaten dan tim SAR Klaten. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan survey langsung di lapangan dan memberikan kuesioner kepada penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan mampu melihat bagaimana respon para penyandang disabilitas tentang pemahaman mereka mengenai bencana, serta membantu BPBD Klaten dan tim SAR Klaten dalam mengetahui pola komunikasi krisis yang tepat untuk mensosialisasikan informasi bencana bagi penyandang disabilitas.

#### **d. Kajian Literatur**

Proses komunikasi pada saat terjadi krisis bencana dianggap sangat penting karena berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat sekitar kita. Unsur-unsur seperti informasi, komunikasi, tindakan saat berkomunikasi, proses komunikasi dan model komunikasi mampu menginterpretasikan kepedulian dengan sesama (Bessonov, 2008). Melihat pada saat krisis atau bencana terjadi tentu memiliki suasana yang berbeda dengan biasanya, sehingga proses komunikasi lebih intens terjadi.

Komunikasi krisis sendiri berarti membangun komunikasi pada masyarakat luas atau khalayak ramai atas apa yang sedang dihadapi (Herri, 2014). Komunikasi krisis dipandang sebagai sesuatu yang negatif dan merupakan acaman. Namun saat organisasi mengalami krisis, memungkinkan organisasi tersebut untuk menjadi lebih kuat dibandingkan pada saat sebelum krisis (Coombs, 2007). Komunikasi krisis mampu menjadi pembelajaran dalam menghadapi sesuatu yang dianggap darurat, sehingga untuk kedepannya proses komunikasi yang dilakukan akan menjadi lebih baik.

Komunikasi krisis dapat terjadi pada saat yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Salah satunya adalah pada saat terjadi bencana alam yang melanda suatu daerah. Komunikasi dianggap penting pada saat terjadinya bencana alam, karena pada saat itu upaya mitigasi akan ditingkatkan, jaringan komunikasi diperluas, proses penyebaran informasi juga akan ditingkatkan (Richardson & Byers, 2004). Komunikasi kepada sesama saat terjadi krisis bencana menjadi lebih intens karena situasi dan keadaan yang mendesak sehingga komunikasi sangat penting dilakukan walaupun memiliki banyak hambatan.

Bencana alam akan selalu melibatkan interaksi fisik dengan alam dan interaksi sosial dengan sesama manusia atau masyarakat di sekitar. Komunikasi mengenai resiko bencana sangat penting dilakukan untuk meminimalisir terjadinya dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh bencana. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tanggap bencana berpengaruh terhadap dampak tersebut. Oleh

karena itu akses untuk mendapatkan informasi tentang bencana penting untuk diperhatikan agar masyarakat mampu melindungi diri saat terjadinya bencana (Richard Eiser et al., 2012).

Masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi, keterbatasan dalam mobilitas sehari-hari, keterbatasan panca indra dan lain-lain ternyata mempunyai cara tersendiri dalam menyerap informasi. Mereka mempunyai respon yang berbeda dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menyelamatkan diri dari situasi yang darurat. Para penyandang disabilitas dapat mengalami kesusahan dalam menanggapi respon bencana dan mengambil tindakan protektif, oleh karena itu mereka mempunyai resiko yang besar menjadi korban bencana. Menurut penelitian, jumlah masyarakat disabilitas mengalami peningkatan karena penyakit, cacat dari lahir serta kecelakaan (Spence, Lachlan, Burke, & Seeger, 2007).

Pada situasi krisis, penyandang disabilitas membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat menyelamatkan diri. Mereka membutuhkan orang terdekat agar mereka merasa aman. Masyarakat penyandang disabilitas yang memiliki cacat fisik dan cacat mental mempunyai kemampuan berkomunikasi yang heterogen. Mereka berkomunikasi dengan orang terdekat seperti pendamping mereka sehari-hari atau keluarga (Schalick, Westbrook, & Young, 2012).

Pada dua penelitian terdahulu ditemukan pendapat yang sama yaitu pada penelitian pertama menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dengan menyebarkan informasi merupakan cara terbaik untuk mencegah, mempersiapkan, menanggulangi dan belajar dari krisis yang ditimbulkan oleh bencana (Spence et al., 2007). Penelitian yang kedua menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek yang dibutuhkan saat terjadi bencana karena masyarakat disabilitas membutuhkan informasi agar mereka dapat mengetahui pengumuman waspada bencana dan cara untuk mendapatkan bantuan (Parsons & Fulmer, 2007).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat dengan mudah menggambarkan dan menjelaskan respon dari masyarakat disabilitas dengan cara mengolah data yang diperoleh sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini bersifat obyektif sehingga peneliti harus memisahkan diri dari data yang diolah, semuanya diuji dahulu batasan konsep dan alat ukurnya sehingga memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas. Pembatasan konsep atau variabel yang akan diteliti dengan cara mengarahkan penelitian dalam setting yang terkontrol, lebih sistematis dan terstruktur dalam sebuah desain penelitian (Kriyantono, 2010).

Metode yang digunakan adalah metode survey yang merupakan metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Metode survey ini meneliti populasi yang relatif luas dengan cara menentukan sampel yang mewakili representatif dari populasi yang diteliti (Wimmer & Dominic, 2000). Jenis metode survey yang digunakan yaitu survey deskriptif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan populasi yang akan diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan cara mengembangkan kuesioner yang nantinya akan diisi oleh responden. Pendekatan kuantitatif dengan metode survey dipilih karena mampu mengetahui respon masyarakat melalui data yang diperoleh dari responden, bahkan menurut White, Investigator, Fox, Rooney, & Coordinator (2007) metode ini mampu mengeksplorasi apa yang menjadi hasil dari penelitian melalui olah data.

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat penyandang disabilitas di Kabupaten Klaten yang tergabung dalam PPK (Paguyuban Penyandang Cacat Klaten) sebagai anggota aktif, pernah menerima informasi bencana dari BPBD & SAR Klaten serta pernah mengalami bencana alam atau bencana ringan yang telah ditentukan oleh peneliti. Melihat dari data di lapangan yang menunjukkan jumlah penyandang disabilitas yang sesuai dengan karakteristik penelitian

berjumlah 102 orang, maka peneliti menghitung sampel dari jumlah tersebut menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10%, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Sumber : Kriyantono, 2010

dengan menggunakan rumus tersebut, peneliti menemukan jumlah sampel sebesar 50,495 yang akan dibulatkan menjadi 50 responden.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan menjadi informan peneliti untuk menjawab wawancara maupun mengisi kuesioner. Pengambilan sampel ini dilakukan untuk mewakili seluruh jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menentukan secara acak siapa saja yang akan dijadikan sampel penelitian (Bungin, 2011). Informan yang dipilih disesuaikan dengan kualifikasi tertentu agar dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi berstruktur sehingga peneliti telah mengetahui aktivitas apa yang akan diamati, sehingga relevan dengan masalah dan tujuan penelitian karena peneliti sudah mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan. Peneliti menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan atau pernyataan serta jawaban berupa dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kuesioner disebarkan kepada responden dengan cara mendatangi perkumpulan PPCK, sekolah-sekolah luar biasa, berkomunikasi langsung dan membantu responden apabila mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner. Proses pengumpulan data dilakukan di wilayah Klaten dan dimulai pada bulan Mei – Juni 2016. Kuesioner dalam penelitian ini memiliki konsep yang mengacu pada penelitian Spence et al., (2007), sehingga konten dari kuesioner

memiliki aspek-aspek yang berhubungan dengan penyebaran informasi pada saat terjadinya krisis seperti bencana. Jawaban responden yang telah mengisi kuesioner diuji dan diolah berdasarkan tiap aspek sehingga dapat menunjukkan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data dari hasil penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh para responden yaitu masyarakat penyandang disabilitas di Kabupaten Klaten yang pernah mengalami bencana sebelumnya. Data yang diperoleh kemuan dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Statistic Product and Service Solutions (SPSS) for Windows* versi 16.0 kemudian disajikan dalam bentuk tabel dengan distribusi frekuensi. Penyajian data dalam bentuk tabel digunakan agar lebih mudah memahami data serta hasil dari olahan data penelitian. Pada sub bab di bawah ini akan menjelaskan hasil deskripsi data responden, pengujian persyaratan analisis berupa uji validitas dan uji reliabilitas dari hasil kuesioner, analisis data sesuai aspek yang akan diteliti, serta pembahasan hasil analisis data.

### a. Deskripsi Data

Tahap deskripsi data merupakan tahapan dimana peneliti membaca dan mengolah data sehingga akan ditampilkan hasil olahan data ke dalam bentuk yang mampu mempermudah peneliti dalam memahami penelitian tersebut. Populasi dari penelitian ini berjumlah 102 orang yang merupakan anggota aktif dari PPCK dan telah sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dari jumlah populasi di atas maka akan dihitung jumlah sampelnya menggunakan Rumus Slovin dengan batas kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10%. Karakteristik responden akan dibagi berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukanlah karakteristik responden sesuai jenis kelamin laki-laki berjumlah 27 orang (54%) dan perempuan berjumlah 23 orang (46%) sehingga apabila dijumlahkan akan menjadi 50 orang (100%). Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis

kelaminnya akan di jabarkan dengan tabel berikut:

Tabel 2 Presentase jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	f	Presentase
Laki-laki	27	54%
Perempuan	23	46%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 Presentase usia responden

Usia	F	presentase
21 – 30	7	14%
30 – 40	12	24%
41 – 50	15	30%
51 – 60	11	22%
61 – 70	5	10%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Dapat dilihat dari tabel data jenis kelamin responden di atas bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan, berdasarkan tabel karakteristik usia responden dapat dilihat bahwa responden yang mengisi kuesioner memiliki rentang usia antara 21 – 70 tahun dengan rentang usia 41 – 50 tahun merupakan responden yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu 15 orang atau berdasarkan presentase yaitu 30%.

## b. Pengujian Persyaratan Analisis

### (1) Uji Validitas

Hasil kuesioner yang telah diperoleh, diuji validitasnya dengan menggunakan aplikasi SPSS *for windows*. Item-item pernyataan berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item pernyataan

tersebut valid. Pada penelitian ini menggunakan 50 responden sehingga dapat diketahui bahwa  $r$  tabelnya adalah 0.279. Nilai dari  $r$  hitung harus lebih besar daripada  $r$  tabel sehingga dapat dikatakan **valid**.

Peneliti akan meneliti uji validitas setiap aspek yaitu Aspek Sumber Informasi, Aspek Komunikasi, dan Aspek Media yang digunakan.

- Pada aspek pertama ada 3 pernyataan yang setelah diuji validitasnya ditemukan hasil pada pernyataan pertama 0.425 pada pernyataan kedua 0.746 dan pernyataan ketiga 0.811. Angka tersebut lebih besar dari pada angka  $r$  tabel yaitu 0.279 sehingga ketiga pernyataan pada aspek Sumber Informasi ini dinyatakan **Valid**.
- Pada aspek kedua ada 4 pernyataan yang setelah diuji validitasnya ditemukan hasil pada pernyataan pertama 0.743 pernyataan kedua 0.580 pernyataan ketiga 0.431 dan pernyataan keempat 0.593. Angka-angka tersebut lebih besar dari pada angka  $r$  tabel yaitu 0.279 sehingga keempat pernyataan pada aspek Komunikasi ini dinyatakan **Valid**.
- Pada aspek ketiga ada 6 pernyataan yang setelah diuji ditemukan hasil yaitu pada pernyataan pertama 0.609 pernyataan kedua 0.795 pernyataan ketiga 0.525 pernyataan keempat 0.754 pernyataan kelima 0.828 dan pernyataan keenam 0.284. Angka-angka tersebut lebih besar dari pada angka  $r$  tabel yaitu 0.279 sehingga keenam pernyataan pada aspek Komunikasi ini dinyatakan **Valid**.

Kesimpulannya adalah pada ketiga aspek di atas yang terdiri dari 13 pernyataan memiliki nilai lebih dari  $r$  tabel yaitu 0.279 sehingga dinyatakan **valid**.

### (2) Uji Reliabilitas

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dari aspek Mencari

Informasi, Komunikasi dan Media yang digunakan. Ketiga aspek tersebut memiliki 13 butir pernyataan yang setelah diuji mendapatkan hasil:

Tabel 4 Uji reliabilitas data

Cronbach's Alpha	N of Item
0.700	13

Sumber: hasil olah data pada Juni 2016

Setelah peneliti melakukan uji reliabilitas, maka diketahui hasil *Cronbach's Alpha* dari hasil olah data adalah 0.700 yang mana hasil tersebut lebih besar daripada 0.6. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dalam penelitian ini Reliabel.

### c. Analisis Data

Hasil dari tanggapan responden yang telah mengisi kuesioner dengan lengkap maka akan dikelompokkan kan diolah agar mendapatkan total skor terhadap aspek yang akan diukur. Nilai rata-rata skor yang diperoleh dari responden dikelompokkan ke dalam kategori Sangat Setuju (S) skor 5, Setuju (S) skor 4, Ragu-Ragu (RR) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Nilai rata-rata akan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skala penilaian tertinggi - skorterendah}}{\text{banyakkategori}} = 0.8$$

Hasil dari perhitungan di atas adalah 0.8 sehingga dapat dikategorisasikan penilaian skor sebagai berikut:

Tabel 5 Rating skor jawaban sesuai skala penilaian

Skor	Kategori
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Setuju
1.81 – 2.60	Tidak Setuju
2.61 – 3.40	Ragu-Ragu
3.41 – 4.20	Setuju
4.21 – 5.00	Sangat Setuju

Melihat dari kategori di atas, maka distribusi tanggapan responden pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

#### (1) Aspek Sumber Informasi

Data dari aspek Sumber Informasi ini diperoleh dari hitungan statistik yang menunjukkan respon masyarakat disabilitas terhadap indikator-indikator dari aspek Sumber Informasi. Respon tersebut diperoleh dari jawaban-jawaban pada setiap pernyataan yang ada pada kuesioner. Hasil respon dari para responden akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Nilai total dan mean pada aspek 1

Aspek	Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	sd
Sumber Informasi	Informasi mengenai kewaspadaan terhadap bencana dari BPBD atau tim SAR Klaten.	212	4.24	4.00	0.822
	BPBD dan tim SAR Klaten mempunyai website dan akun sosial media.	165	3.30	3.00	1.182
	Kendala dalam menerima/menyerap informasi yang diberikan oleh BPBD dan tim SAR Klaten.	201	4.02	4.00	1.097
<b>Total</b>		<b>578</b>	<b>11.56</b>		
<b>Mean</b>		<b>192.66</b>	<b>3.85</b>		

Aspek Sumber Informasi menghasilkan jumlah skor sebanyak 578 dan memiliki nilai mean 3.85 yang merupakan nilai mean tertinggi diantara ketiga aspek yang diteliti. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S), dapat diartikan bahwa respon masyarakat penyandang disabilitas dalam memperoleh sumber informasi tentang bencana terbilang baik namun masyarakat masih memiliki kendala

dalam menerima/menyerap informasi karena penyandang disabilitas memiliki keterbatasan tersendiri.

## (2) Aspek Komunikasi

Respon masyarakat disabilitas dalam Aspek Komunikasi menghasilkan perolehan data sebagai berikut:

Tabel 7 Nilai total dan mean pada aspek 2

Aspek	Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	sd
	Metode komunikasi yang digunakan oleh BPBD dan tim SAR Klaten mudah dipahami.	174	3.48	4.00	0.995
	Pesan dan interaksi yang disampaikan oleh BPBD dan tim SAR Klaten mengenai bencana yang rawan terjadi.	172	3.44	4.00	0.837

<b>Komunikasi</b>	Mendapatkan informasi tidak hanya dari BPBD dan tim SAR Klaten, namun juga dari organisasi masyarakat (contohnya relawan).	188	3.76	4.00	0.938
	Mudah untuk memberikan respon terhadap komunikasi krisis.	186	3.72	4.00	0.809
<b>Total</b>		<b>720</b>	<b>14.40</b>		
<b>Mean</b>		<b>180</b>	<b>3.6</b>		

Aspek Sumber Informasi menghasilkan jumlah skor sebanyak 720 dan memiliki nilai mean 3.6 dapat dilihat pada kategori perolehan skor termasuk dalam kategori respon Setuju (S). Artinya, penyandang disabilitas menganggap positif metode yang digunakan oleh BPBD dan tim SAR Klaten dalam menyampaikan komunikasi tentang bencana, masyarakat mampu memahami pesan dan interaksi, penyandang disabilitas mendapatkan pengetahuan bencana dari para relawan juga, serta mereka merasa mudah memberikan respon terhadap komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD dan tim SAR Klaten.

### (3) Media yang digunakan

Respon masyarakat disabilitas dalam Aspek Media yang digunakan untuk mencari/menyerap informasi tentang bencana menghasilkan perolehan data sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai total dan mean pada aspek 3

Aspek	Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	sd
<b>Media yang digunakan</b>	BPBD Klaten mempunyai akun sosial media untuk menginformasikan hal seputar bencana.	132	2.64	3.00	1.102
	Menggunakan internet untuk mendapatkan informasi tentang bencana.	143	2.86	2.00	1.370
	Menggunakan telepon untuk mendapatkan informasi tentang bencana.	158	3.16	3.00	1.218
	Menggunakan radio untuk mendapatkan informasi tentang bencana.	129	2.58	2.00	1.012
	Menggunakan sosial media untuk mendapatkan informasi tentang bencana.	138	2.76	2.00	1.318
	Bertanya ke tetangga atau orang terdekat untuk mendapatkan informasi tentang bencana.	196	3.92	4.00	1.140
<b>Total</b>		<b>896</b>	<b>17.92</b>		
<b>Mean</b>		<b>149.33</b>	<b>2.9</b>		

Pada Aspek 'Media yang digunakan' ini memiliki nilai mean yang paling rendah dibandingkan ketiga aspek di atas yaitu 2.9 nilai tersebut termasuk dalam kategori Ragu-Ragu. Tidak semua penyandang disabilitas menggunakan internet sebagai media yang mereka gunakan untuk mencari informasi tentang bencana, sehingga tidak semua pula yang mengetahui bahwa BPBD dan tim SAR Klaten mempunyai akun sosial media seperti facebook dan twitter. Tidak semua penyandang disabilitas pula yang menggunakan media telepon dan radio untuk mendapatkan informasi tentang bencana. Hal tersebut dikarenakan kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas yang berbeda-beda. Contohnya masyarakat tuna netra tidak bisa melihat televisi, tetapi mereka bisa mendengarkan siaran televisi atau mendengarkan radio. Sedangkan masyarakat tuna rungu tidak dapat mendengarkan radio, tetapi mereka dapat melihat tayangan televisi dan membaca koran.

Orang terdekatlah yang mampu menjadi pendamping penyandang disabilitas dalam mencari dan mendapatkan informasi tentang bencana, seperti keluarga atau tetangga di sekitar tempat tinggal karena mereka berinteraksi secara langsung. Jika dilihat dari nilai mean pada setiap butir pernyataan maka dapat tarik kesimpulan bahwa masyarakat penyandang disabilitas masih menggunakan telepon sebagai media yang mereka gunakan untuk mencari informasi tentang bencana atau berkomunikasi dengan orang lain. Mereka memilih untuk bertanya langsung ke tetangga atau orang terdekat untuk mendapatkan informasi tentang bencana.

Hasil perhitungan respon masyarakat penyandang disabilitas

terhadap komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD dan tim SAR Klaten tentang informasi bencana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil analisis dari ketiga aspek

No	Aspek	Mean	Kategori
1	Sumber Informasi	3.85	Setuju
2	Komunikasi	3.6	Setuju
3	Media yang digunakan	2.9	Ragu-Ragu
<b>Total</b>		<b>10.35</b>	
<b>Mean</b>		<b>3.45</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek Sumber Informasi memiliki nilai mean yang paling tinggi dari pada aspek yang lainnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel penelitian dari ketiga aspek di atas yaitu aspek Sumber Informasi, Komunikasi dan Media yang digunakan terdiri dari 13 pernyataan yang terdapat pada kuesioner dan telah disebarkan kepada 50 responden ini terbilang valid. Semua nilai yang dihasilkan r hitung lebih dari nilai r tabel (0.279) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan valid. Pada uji reliabilitas, hasil menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0.700 dan angka tersebut lebih besar daripada 0.6 dari setiap dimensi penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kuesioner yang digunakan oleh peneliti dinyatakan reliabel atau konsisten.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penyandang disabilitas di Klaten

yang tergabung dalam anggota aktif PPCK pernah menerima informasi mengenai kewaspadaan terhadap bencana dari BPBD dan tim SAR Klaten melalui sosialisasi secara langsung dalam kegiatan simulasi tanggap bencana untuk masyarakat penyandang disabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endsley, Wu, & Reep (2014) menunjukkan bahwa dalam mencari informasi krisis tentang bencana alam, masyarakat cenderung percaya dengan sumber informasi yang mempunyai ikatan sosial seperti sosialisasi serta menggunakan media tradisional.

Penyandang disabilitas juga mengetahui di jaman modern seperti ini, BPBD dan tim SAR Klaten menggunakan sosial media dan internet untuk menyebarkan informasi tentang bencana. Pada saat kegiatan simulasi, BPBD dan tim SAR mengkomunikasikan kepada penyandang disabilitas bahwa mereka memiliki alamat website resmi dan akun sosial media untuk menginformasikan hal seputar bencana atau keadaan cuaca di Klaten setiap harinya. Namun tidak semua masyarakat disabilitas menggunakan internet sebagai media untuk mencari informasi. Contohnya seperti masyarakat tuna netra, mereka kesulitan dalam menggunakan media virtual dalam mencari informasi namun mereka cenderung berkomunikasi langsung dengan keluarga atau orang terdekat yang menggunakan internet untuk mendapatkan informasi. Sebagian masyarakat tuna netra menggunakan alat komunikasi dengan cara menghafalkan tata letak tombol dan memanfaatkan aplikasi yang mampu membaca teks sehingga mereka dapat mendengarkannya (Asuncion, Budd, & Fichten, 2012).

Keselamatan masyarakat yang terkena krisis bencana mempengaruhi kompetensi komunikasi yang berkaitan dengan produksi pesan, penerimaan pesan, dan interaksi antara kelompok masyarakat. Selain itu, komunikasi krisis bukan dilihat sebagai komunikasi satu arah dari komunikator saja namun juga harus dilihat sebagai

komunikasi jaringan yang memiliki banyak keterkaitan kelompok (Laajalahti, Hyvärinen, & Vos, 2016).

Namun masyarakat disabilitas ternyata masih memiliki kendala dalam menerima atau menyerap informasi yang diberikan oleh BPBD dan tim SAR Klaten sebab, mereka mempunyai keterbatasan tersendiri dalam berkomunikasi. Setiap jenis penyandang disabilitas memiliki kendala yang berbeda-beda dan memiliki kemampuan untuk menyerap informasi yang berbeda-beda pula. Maka dari itu, diperlukan strategi perencanaan yang terencana untuk mampu menjalankan komunikasi krisis yang efektif agar pesan terkait krisis dapat dipahami oleh kalangan disabilitas (Purworini, 2016).

Masyarakat penyandang disabilitas mampu memahami informasi bencana untuk mengurangi resiko mereka dalam menghadapi bencana (Ronoh, Gaillard, & Marlowe, 2015). Orang yang lebih berpengalaman dalam bidang penyampaian informasi bencana seperti BPBD dan Tim SAR Klaten berpengaruh dalam keefektifan berkomunikasi kepada penyandang disabilitas. Hal itu disebabkan karena BPBD dan Tim SAR Klaten mengetahui cara-cara khusus untuk berkomunikasi dengan mereka. Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa masyarakat penyandang disabilitas mempunyai cara tersendiri dan berbeda-beda dalam berkomunikasi dan menyerap informasi karena kekurangan pada indra yang dimiliki setiap penyandang disabilitas berbeda-beda.

Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa kemudahan untuk mengakses informasi merupakan aspek yang penting untuk masyarakat penyandang disabilitas terutama tentang bagaimana mereka menghadapi resiko bencana. Dalam hal ini kontribusi mereka pun juga dapat disalurkan melalui partisipasi dalam kegiatan pengurangan resiko bencana (Stough & Kang, 2015). Dengan diadakannya program simulasi bencana, manfaat yang didapatkan tidak hanya untuk

penyangang disabilitas namun untuk masyarakat non-difabel juga.

Masyarakat non-difabel justru mendapat banyak informasi tentang bagaimana cara penyelamatan yang tepat untuk masyarakat penyandang disabilitas pada saat terjadi bencana. Keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan simulasi membentuk pola komunikasi dua arah karena tidak hanya informasi yang diberikan oleh BPBD dan tim SAR kepada masyarakat penyandang disabilitas tentang bencana saja, namun penyandang disabilitas mampu meresponnya dengan baik. Penyandang disabilitas merespon informasi yang diserap dari BPBD dan tim SAR Klaten dengan memberikan informasi balik berupa cara-cara penyelamatan bencana untuk masyarakat penyandang disabilitas sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan jika respon di kalangan penyandang disabilitas terhadap komunikasi krisis tentang bencana yang dilakukan oleh BPBD dan tim SAR Klaten terbilang baik, berdasarkan pada hasil data menunjukkan mean 3.45 yang mengacu pada indikator 'setuju'. Penelitian ini menunjukkan jika sumber informasi yang digunakan oleh BPBD dan tim SAR Klaten baik dan komunikasi yang dilakukan juga tepat. Kalangan disabilitas bahkan mampu merespon dengan baik sehingga komunikasi yang dilakukan antara masyarakat penyandang disabilitas dengan pihak BPBD dan tim SAR Klaten mampu menjadi komunikasi dua arah. Penggunaan media yang tidak terlalu efektif menunjukkan bahwa sosialisasi penggunaan media perlu ditingkatkan selain juga menyadarkan masyarakat umum bahwa kepedulian mereka terhadap kalangan disabilitas diperlukan.

Penelitian mengenai komunikasi krisis tentang bencana masih jarang dilakukan, melihat komunikasi krisis tentang bencana pada masyarakat penyandang disabilitas

masih sedikit dilakukan riset sebelumnya. Unsur kebaruan pada penelitian ini terlihat pada aspek-aspek yang diteliti bersangkutan dengan komunikasi menggunakan sosial media, serta kegiatan simulasi yang dilakukan BPBD dan tim SAR Klaten kepada masyarakat penyandang disabilitas yang baru dimulai pada tahun 2015. Penelitian ini terbatas pada jumlah populasi dan sampel karena menggunakan responden yang berada pada beberapa wilayah pada kabupaten Klaten yang terjangkau oleh peneliti. Jumlah sampel penelitian dibatasi oleh jumlah penyandang disabilitas yang aktif dalam Paguyuban Penyandang Cacat Klaten (PPCK).

Penelitian selanjutnya, diharapkan mampu menggunakan jumlah populasi dan sampel yang lebih luas dengan penyebaran wilayah yang lebih merata. Sehingga mampu mengetahui respon masyarakat penyandang disabilitas di seluruh kabupaten Klaten secara luas. Responden penelitian ini juga tidak menggunakan masyarakat di bawah umur atau anak-anak, sehingga dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya untuk dapat melibatkan anak-anak penyandang disabilitas sebagai subjek penelitian.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak yang turut membantu penulis dari awal hingga akhir. Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya ditujukan penulis kepada BAPPEDA Kabupaten Klaten, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten, Tim SAR Kabupaten Klaten, Paguyuban Penyandang Cacat Klaten (PPCK), SLB A YAAT (Tuna Netra) Kabupaten Klaten serta program studi Ilmu Komunikasi fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asuncion, J., Budd, J., & Fichten, C. (2012). Social Media Use By Students With Disabilities. *Academic Exchange ...*, 16, 30–35.
- Bessonov, A. B. (2008). Communication processes: Role, Place, Content. *Scientific and Technical Information Processing*, 35(4), 159–171.  
<http://doi.org/10.3103/S0147688208040011>
- Coombs, W. T. (2007). Crisis Management and Communications. *Institute for Public Relations*, (1), 1–14.  
<http://doi.org/http://hdl.handle.net/123456789/96>
- Endsley, T., Wu, Y., & Reep, J. (2014). The Source of The Story: Evaluating The Credibility of Crisis Information Sources. *ISCRAM 2014 Conference Proceedings - 11th International Conference on Information Systems for Crisis Response and Management*, 1(1), 160–164.
- Hemingway, L., & Priestley, M. (2006). Natural Hazards, Human Vulnerability and Disabling Societies: A Disaster for Disabled People? Laura Hemingway & Mark Priestley Centre for Disability Studies, University of Leeds (UK).
- Herri, S. (2014). *Communication Skills "Sukses Komunikasi, Prestasi dan Berkurier!"* Yogyakarta: Deepublish.
- Jennifer, L., Glen, W., & Michael, H. (2007). Emergency Response Training Practices for People With Disabilities : Analysis of Some Current Practices and Recommendations for Future Training Programs. *Journal of Disability Policy Studies*, 17(4), 216–222.
- Kapucu, N. (2007). Non-profit response to catastrophic disasters, 16(4), 551–561.  
<http://doi.org/10.1108/09653560710817039>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kurhajcová, L. (2010). Effective Communication During the Crisis Situation, 2(2), 229–234.
- Laajalahti, A., Hyvärinen, J., & Vos, M. (2016). Crisis Communication Competence in Co-Producing Safety with Citizen Groups. *Social Sciences*, 5(13), 1–15.  
<http://doi.org/10.3390/socsci40x000x>
- Masozera, M., Bailey, M., & Kerchner, C. (2006). Distribution of impacts of natural disasters across income groups : A case study of New Orleans, 3, 299–306.  
<http://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.06.013>
- Nee, R. C., & Fusco, J. (2015). Tweets During Crisis Follow One-Way Communication. *Newspaper Research Journal*, 36(2), 197–211.  
<http://doi.org/10.1177/0739532915587295>
- Parsons, B. S., & Fulmer, D. (2007). The Paradigm Shift in Planning for Special-Needs Populations, 1–9.
- Purworini, D. (2016). *Komunikasi Krisis dalam Konflik Internal Karaton Surakarta Hadiningrat*. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Purworini, D., & Sugiyanti, A. (2012). Motif Personal Branding Mahasiswa UMS di Facebook. *Journal of KomuniTi*, 4(9), 1–11.  
<http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahman, B. a. (2012). Issues of Disaster Management Preparedness : A Case Study of Directive 20 of National Security Council Malaysia. *Int. Journal of Business and Social Science*, 3(5), 85–92.
- Richard Eiser, J., Bostrom, A., Burton, I., Johnston, D. M., McClure, J., Paton, D., ... White, M. P. (2012). Risk

- Interpretation and Action: A Conceptual Framework for Responses to Natural Hazards. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 1(1), 5–16. <http://doi.org/10.1016/j.ijdr.2012.05.002>
- Richardson, B. K., & Byers, L. (2004). Communication Studies and Emergency Management: Common Ground, Contributions, and Future Research Opportunities for Two Emerging Disciplines, 1–28.
- Ronoh, S., Gaillard, J. C., & Marlowe, J. (2015). Children with Disabilities and Disaster Risk Reduction : A Review. *International Journal Disaster Risk*, 38–48. <http://doi.org/10.1007/s13753-015-0042-9>
- Schalick, W. O. I. I. I., Westbrook, C., & Young, B. (2012). Communication with Individuals with Intellectual Disabilities and Psychiatric Disabilities: A Summary of the Literature. *Michigan Retirement Research Center Research Paper*, 1–49.
- Spence, P. R., Lachlan, K., Burke, J. M., & Seeger, M. W. (2007). Media Use and Information Needs of the Disabled During a Natural Disaster, 18, 394–404.
- Stough, L. M., Sharp, A. N., Decker, C., & Wilker, N. (2010). Disaster Case Management and Individuals With Disabilities, 55(3), 211–220. <http://doi.org/10.1037/a0020079>
- Website Resmi SAR Klaten. (n.d.).
- White, G. W., Investigator, P., Fox, M. H., Rooney, C., & Coordinator, P. (2007). Final Report Nobody Left Behind. *Research and Training Center on Independent Living The University of Kansas*, (July).